

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Liturgi

Secara etimologis, kata liturgi berasal dari kata *Bhakti* (Sansekerta) dan kata *leitourgia* (Yunani). Kata *Bhakti* adalah perbuatan yang menyatakan kesetiaan dan hormat, perbuatan baik, kebaktian dan ibadah.<sup>9</sup> Liturgi dapat dipahami sebagai tindakan yang dilakukan berdasarkan pada kesetiaan dan juga kebaikan dalam suatu ibadah. *Leitourgia* yang terbagi atas *ergon* artinya bekerja dan *laos* artinya umat atau rakyat, sehingga liturgi merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh rakyat untuk tujuan kepentingan kota atau Negara.<sup>10</sup> Liturgi dapat dikatakan sebagai suatu bagian yang dilakukan oleh jemaat sebagai bagian yang terpenting yang memiliki tujuan. Liturgi merupakan contoh bagi semua orang percaya yang di dalamnya berisikan orang-orang Kristen sebagai satu komunitas yang mengambil bagian.<sup>11</sup> Jadi liturgi adalah bentuk kesetiaan berupa tindakan yang dilakukan oleh jemaat sebagai orang percaya.

---

<sup>9</sup> Rasid Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 3.

<sup>10</sup> James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2017), 13.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 14.

Pengertian lain dari liturgi adalah tindakan yang dilakukan secara komunal yaitu perayaan seluruh gereja dan tidak merujuk pada perayaan pribadi.<sup>12</sup> Liturgi dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan tidak dilakukan secara personal. Secara teologis, liturgi mencakup keseluruhan aspek kehidupan dalam dunia dan menjadi bukti seseorang yang percaya akan Yesus Kristus.<sup>13</sup> Jadi liturgi merupakan cakupan dari seluruh bagian dalam hidup manusia baik itu tindakan ataupun perilaku yang dilakukan di dunia sebagai orang yang percaya.

## **B. Pandangan Alkitab Tentang Liturgi**

Liturgi ialah sarana terpenting dalam menghidupkan dan menguatkan iman kepercayaan jemaat dan juga untuk memancarkan kasih Kristus kepada seluruh anggota jemaat di penjuru dunia.<sup>14</sup> Liturgi yang digunakan orang-orang percaya dalam beribadah di gereja bertolak dari Alkitab yang menjadi sumber utama teologi gereja.

### **1. Liturgi dalam Perjanjian Lama**

Dalam Perjanjian lama liturgi atau ibadah yang berasal dari bahasa Ibrani yaitu *aboda* artinya suatu pelayanan yang dilakukan

---

<sup>12</sup> Martasudjita, *LITURGI Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi*, 29.

<sup>13</sup> Herman, *Relevansi Liturgi Bagi Pertumbuhan Gereja*, 10.

<sup>14</sup> G. Riemer, *Cermin Injil-Ilmu Liturgi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina kasih, 1997), 21.

seseorang kepada Allah.<sup>15</sup> Dalam terjemahan Septuaginta, kata *leitourgia* digunakan untuk menunjuk pelayanan ibadat para imam atau kaum Lewi yaitu pelayanan ibadat pada Bait Allah di Yerusalem, sedangkan tindakan kultus umat biasanya diungkapkan dengan istilah *latreia* (penyembahan). Yesaya 61:6 menggunakan *leitourgikos* yang berarti pelayan liturgi atau pelayanan dalam arti umum.<sup>16</sup> Kitab Perjanjian Lama secara khusus kitab Mazmur berisi tentang nyanyian atau pujian, doa dan ratapan.

Dalam zaman Abraham, Isak, dan Yakub merupakan kelompok bapa leluhur; juga dari sudut pandang kitab imamat di mana imamlah yang memegang peranan yang penting yang penting dalam liturgi.<sup>17</sup> Inti kitab imamat dapat diungkapkan melalui istilah *qodesy* "Kekudusan" dan *qadosy* "kudus" (Im. 19:2) sehingga semua hal yang dikhususkan untuk maksud keagamaan atau peribadatan dapat dianggap kudus.<sup>18</sup> Dalam kitab Imamat 21 dan 22:1-16 diuraikan syarat-syarat kesucian yang harus dipenuhi oleh seseorang imam. Tugas imam ialah menjadi perantara antara Allah dan umat-

---

<sup>15</sup> Straathmann, "Aboda" Dalam *Theological Dictionary of The New Testament* (Grand Rapids: WM.B. Eerdmans Publishing Company, 1975), 59.

<sup>16</sup> Martasudjita, *LITURGI Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi*, 16.

<sup>17</sup> Yohanis Marto, "Arti Dan Makna Liturgi" (Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja, 2010), 14.

<sup>18</sup> D.A. Hubbard & F.W. Bush W.S. Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Jakarta: Gunung Mulia, 1993), 214.

Nya dan sebagai bapa penasehat umat Allah. Imamlah yang bertanggung jawab atas acara dan upacara persembahan di Bait Suci atau tempat suci. Kesucian ritual atau kenajisan ritual dipandang penting sekali. Apabila tersentuh dengan hal yang najis maka itu ditentukan “ upacara lembu betina merah” sebagai cara untuk menghilangkan kenajisan (Bil. 19:1)<sup>19</sup>

Contoh liturgi dalam Perjanjian Lama dapat ditemukan dalam kitab Mazmur yaitu di Bait Suci, yang mana dilakukan oleh bangsa Israel baik itu selama dan setelah pembuangan. Pujian-pujian yang ada di dalam kitab Mazmur merupakan bagian dari keberadaan orang-orang percaya yang ada di dalam Perjanjian Lama karena Allah berkuasa di atas puji-pujian Israel (Mzm 22:3). Puji-pujian yang terdapat di dalam Perjanjian Lama adalah komponen yang berpusat dari keberadaan manusia.<sup>20</sup> Liturgi yang dimaksudkan dalam Perjanjian Lama ialah tindakan yang dilakukan oleh manusia sebagai bagian yang inti dalam teknis pelaksanaan nyanyian.

Peribadahan yang dilakukan oleh bangsa Israel melalui kebaktian yang dilakukan di Sinagoge yaitu:

---

<sup>19</sup> Ibid., 215.

<sup>20</sup> E.H. van Olst, *Alkitab Dan Liturgi* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2001), 8.

1. *Syema'* yaitu terdiri dari Ulangan 6:4-9 dan 11:13-21 dan Bilangan 15:37-41. Menurut Schurer, *syema'* dianggap sebagai suatu pengakuan iman bukan doa.
2. Doa yaitu "*syemoneh' ezreh*" atau "delapan belas pengucapan berkat" yang mana jemaat berdiri untuk berdoa, dan pada akhir doa itu mereka menyahut "amin", sebagai persetujuan atas isi doa itu.
3. Pembacaan *Tora* yaitu pembacaan yang dilakukan berdasarkan pada suatu jadwal yang berlangsung selama tiga tahun yang artinya dilakukan sekali dalam tiga tahun.
4. Pengucapan Berkat yaitu kebaktian yang dilakukan ditutup oleh imam yang mengucapkan berkat. Selain imam, maka tidak diperkenankan orang lain untuk menyampaikan berkat sehingga jika imam tidak hadir, maka tidak ada berkat yang diucapkan.
5. Pembacaan Mazmur yaitu pembacaan yang hanya dilakukan dalam waktu tiga tahun sehingga dalam waktu tersebut semua Mazmur dapat dibacakan.<sup>21</sup> Bangsa Israel melakukan ibadah di Sinagoge dengan susunan ritual atau liturgis berdasarkan jadwal

---

<sup>21</sup> H.H. Rowley, *Ibadat Israel Kuno* (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), 187–190.

yang telah ditentukan dan aturan dari setiap bagian-bagian yang dilaksanakan dalam Sinagoge.

## 2. Liturgi dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian baru kata liturgi (*leitourgi*) memiliki makna yang sama dengan Perjanjian Lama yaitu pelayanan imam. Penggunaan liturgi dalam Perjanjian Baru terdapat dalam beberapa kitab yaitu Surat Ibrani masih menggunakan kata *leitourgia* untuk menjelaskan arti imamat Yesus Kristus sebagai satu-satunya imamat dalam perjanjian baru. Dalam Roma 15:15, Paulus disebut sebagai pelayan (*leitourgos*) Yesus Kristus melalui pelayanan pemberitaan injil Allah, sehingga dalam istilah liturgi di sini berarti pelayanan dalam bidang pewartaan Injil. Berdasarkan 2 Korintus 9:12 dan Roma 15:27, kata liturgi berarti sumbangan yang adalah tindakan amal kasih bagi saudara-saudari seiman. Sementara itu, dalam Filipi 2:25,30; Roma 13:6; Ibrani 1:7, kata liturgi mempunyai arti melayani dalam arti yang biasa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam perjanjian baru, istilah liturgi dikaitkan dengan pelayanan kepada Allah dan sesama.

Kisah Para Rasul 13:2 adalah satu-satunya di dalam teks Perjanjian Baru yang menggunakan kata liturgi menurut arti yang biasa yang dipahami sekarang menunjuk kepada ibadah atau doa

kristiani.<sup>22</sup> Kata liturgi dalam Kisah Para Rasul mengarah kepada cara ibadah seseorang melalui doa yang dilakukan.

Paulus juga menyebut para pemungut pajak sebagai seorang pelayan (*Leitourgio*) Allah (Rm13:16) sehingga pemahaman Paulus mengenai liturgi ialah merujuk juga pada sikap beriman sehari-hari.<sup>23</sup> Dengan demikian, liturgi menurut Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama adalah pelayan yang melayani sesuai dengan perilaku berdasarkan iman yang dimiliki.

Beberapa Bahasa Yunani yang sekaitan dengan liturgi atau ibadah yaitu kata *latreia* yang digunakan untuk menunjukkan kewajiban dalam hidup beribadah bagi umat (Flp 3:3); kata *Proskunein* yang berarti perbuatan tunduk diri (Mat 4:10); kata *thusia* dipakai untuk mempersembahkan korban dalam perayaan yang ditujukan melalui perbuatan baik, baik itu agama kafir (1 Kor 10:20) maupun oleh pengikut Kristus (Rm.12:1); kata *Phospora* adalah korban persembahan (Ibr 10:10), kata *Threskeia* digunakan sebagai dedikasi agamawi (Kis 26:5, Kol 2:18, Yak 1:26) dan kata kerja *sabein* mengarah pada ibadah (Mat 15:9, Mar 7:7).<sup>24</sup> Arti liturgi memiliki banyak makna dalam

---

<sup>22</sup> Martasudjita, *LITURGI Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi*, 16–17.

<sup>23</sup> Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*, 3.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 5–6.

perjanjian baru berdasarkan konteks dari setiap maknanya namun tetap mengarah kepada liturgi itu sendiri.

### **C. Liturgi Gereja Toraja**

Gereja Toraja lahir dan tumbuh dalam lingkungan budaya Toraja yang mana liturgi gereja Toraja memiliki awal perkembangan digunakannya liturgi tersebut, sehingga Liturgi Gereja Toraja dapat dilihat dari sejarah perkembangan liturgi hingga sekarang ini.

#### **1. Sejarah Perkembangan Liturgi Gereja Toraja**

Awal perkembangan Gereja Toraja Liturgi tidak dibuat langsung secara sistematis tetapi tetap mengikuti perkembangan yang ada di Gereja Toraja. Pada liturgi awal, susunan akta antara lain: votum, pujian (Mz/NR), dasa titah/12 pengakuan iman rasuli, doa pembacaan firman, pembacaan firman, khotbah, pujian (persembahan), doa syafaat, pujian berkat dan berkat. Awal kehadiran unsur-unsur liturgi atau tata ibadah sebelum sidang sinode I, Maret 1947 itu telah ada. Penghayatan liturgi belum memiliki respon dari anggota jemaat, yang terjadi adalah monolog (oleh pemimpin), dan anggota jemaat hanya pasif kecuali nyanyian.

Pada sidang sinode Am II di Sa'dan 1967 terjadi pembaharuan liturgi, di mana terdapat penambahan kata "amin" dan "haleluya". Namun hal ini kurang disetujui demikian juga liturgi II lama



dipermasalahan dan perkembangan liturgi I dan II dirobah dan diperbaiki. Pada sidang Sinode Am XX, Tahun 1996 di Rante Lemo, pemberlakuan liturgi disesuaikan dengan kondisi jemaat dan dirancang liturgi kontekstual. Pada SSA XXI di palopo, liturgi kontekstual muncul yaitu Liturgi III dan IV diterima, di mana substansi dari ke-4 liturgi tidak dapat hilang namun tetap bisa kreatif.<sup>25</sup> Dalam sidang Sinode Am XXII di Jakarta, diberikan amanat untuk mengembangkan bentuk peribadahan dan tetap pada pedoman susunan liturgi peribadahan yang dimiliki oleh Gereja Toraja. Adanya liturgi dalam Gereja Toraja turut membawa nilai kebudayaan lokal, contohnya nyanyian jemaat sudah tersedia dalam Bahasa Toraja (Mazmur yang disebut sebagai *Pa'pudian*, kidung jemaat disebut dengan *Nanian Kombongan*, nyanyian pelengkap kidung jemaat dan nyanyian kidung baru versi Toraja).<sup>26</sup> Perubahan liturgi Gereja Toraja berlangsung dalam beberapa kali sidang pembaharuan dan perbaikan.

Dalam sidang Majelis Sinode XXIII sekitar tahun 2011 melalui Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja diberikan tugas yaitu

---

<sup>25</sup> Marto, "Arti Dan Makna Liturgi," 31–32.

<sup>26</sup> Agnes, "Analisis Kristis Mengenai Identitas Teologi Calvinisme Dan Implementasinya Dalam Pembaharuan Liturgi Gereja Toraja Pasca SSA XXIII Di Jemaat Gloria Ke'pe'" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2020), 18.

mengembangkan model ibadah yang variatif dan kontekstual, serta manajemen ibadah yang kreatif dengan disertai pengadaan berbagai sarana sesuai dengan keputusan No.16 SMS XIII 2011. Tugas tersebut dibuktikan pada tahun 2014 melalui Semiloka liturgi Gereja Toraja yaitu pengembangan model ibadah yang kontekstual dengan penggunaan Bahasa Toraja dalam liturgi Gereja Toraja sebagai bagian yang ada dalam konteks Gereja Toraja.<sup>27</sup> Upaya yang dilakukan oleh Gereja Toraja dalam prosesnya berlangsung lama dan banyak upaya-upaya pembaharuan yang dilakukan hingga saat ini, sehingga dapat digunakan model liturgi yang kontekstual.

## **2. Bentuk-Bentuk Dasar Liturgi Gereja Toraja**

Kontekstualisasi adalah usaha untuk menempatkan sesuatu dalam konteksnya sehingga tidak lagi asing bagi jemaat namun justru terjalin dan menyatu secara keseluruhan.<sup>28</sup> Gereja Toraja berupaya untuk menyatukan antara budaya toraja dengan Injil agar tidak menjadi asing lagi bagi jemaat. Berikut ini beberapa bentuk dasar liturgi Gereja Toraja sebagai bentuk pembaharuan model liturgi dan akta-akta dalam liturgi Gereja Toraja.

---

<sup>27</sup> Yumar, "Studi Kasus Penyebab Kurangnya Penggunaan Bahasa Toraja Dalam Liturgi Gereja Toraja Di Jemaat Efrat Ratteayun," 24.

<sup>28</sup> Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*, 195.

Dalam liturgi Gereja Toraja berdasarkan pada SSA XXIV, terdapat model liturgi berdasarkan cara pandang teologi yaitu Model Liturgis, Model Tematis-Liturgis dan Model Bebas Mengalir.

1. Model Liturgis yaitu bentuk dalam berbagai unsur tidak dapat dirubah atau *Ordinarium*, sehingga hal ini tidak dapat memberikan sumbangsi dalam hal kreativitas, karena tidak dapat diubah, baik itu selingan aktivitas lain, misalnya: paduan suara atau ungkapan/litani yang baru.<sup>29</sup> Bentuk ini tidak dapat memberikan peluang dalam mengubah atau mengembangkan liturgi yang digunakan.
2. Model Tematis-Liturgis yaitu bentuk ini berdasarkan konteks tertentu, misalnya tema ibadah dalam membangun jemaat. Tetapi juga dengan pola liturgi tetap di mana bentuk ini memiliki peluang dalam hal pengembangan unsur *proprium* atau rumusan nyanyian tidak tetap dan bisa berubah baik secara kontekstual namun tetap memiliki unsur *Ordinarium* misalnya pada akta Votum/ Mazmur untuk liturgi 1 dan Matius 28:19, dasa Titah/perintah Mengasihi, dan rumusan Pengakuan Iman. Bentuk ini ada hubungan antara unsur yang tetap *Ordinarium* dan yang

---

<sup>29</sup> Sinode, *Buku Liturgi Gereja Toraja*, 49.

tidak tetap *proprium*. Dengan demikian, bentuk ini berkembang secara konteks budaya Toraja.<sup>30</sup> Peluang inilah yang digunakan dalam liturgi tersebut untuk dapat dikembangkan berdasarkan pada budaya setempat.

3. Model Bebas Mengalir yaitu khotbah yang agaknya terpisah dari penyembahan yang mana semua unsur diselesaikan dalam penyembahan dengan, alur bebas dari *invitation* (ajakan beribadah), *engagement* (menjadi lebih serius), *exaltation* (makin transendental), *adoration* (penyembahan Engkau-aku), *intimacy* (fase paling akrab dengan Tuhan), dan *close out* diakhiri dengan khotbah. Bentuk ini umumnya bentuk ibadah Gereja Pantekostal dan Kharismatik. Dari 3 macam model liturgi tersebut menghasilkan dua model liturgi hari minggu sebagai bentuk pengembangan dari ketiga bentuk di atas.<sup>31</sup> Jadi model liturgi 1 tetap mengikuti pola Reformed sesuai dengan struktur liturgi Calvin abad ke-16 sebagai bentuk dasar yang tematis-liturgis dan model liturgi 2 kombinasi bentuk bebas-mengalir dan bentuk tematis liturgis di mana salah satu cirinya adalah akta

---

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> Ibid., 50.

persembahan mendahului akta khotbah. Pada kedua model ini tetap dalam semangat gerakan pembaharuan liturgi.

### 3. Bagian Akta-Akta Liturgi Bahasa Toraja

Bagian dari Kontekstualisasi model liturgi dapat dilihat dari bagian akta-akta liturgi Bahasa Toraja model 1 dan model 2 sebagai berikut:

1. Persiapan (*Ma' Pasakka'*) adalah mempersiapkan kelengkapan sebelum beribadah, baik itu PPA atau pengantar/pembawa Alkitab yang merupakan penanggungjawab pelayanan dan memiliki tugas untuk memastikan kesiapan semua perangkat pelayanan dan para pelayan. Selain itu, PPA juga memimpin doa Konsistorium dan memasang Stola bagi Pelayan Firman.<sup>32</sup>
2. Prosesi (*Tianten*) adalah simbol perarakan umat yang datang berhimpun dan menyembah Allah.
3. Votum (*Samara Bisara*) adalah sebuah pengakuan dan penegasan bahwa ibadah tersebut dianugerahkan Allah.
4. Salam (*Passalama'*) adalah pernyataan yang menyatakan bahwa Allah mau menyapa jemaat dan bagian dari tubuh Kristus.

---

<sup>32</sup> Ibid., 56.

5. Pengakuan Dosa (*Tuara' Mangaku Dosa*) adalah sebagai bagian kesempatan bagi jemaat untuk mengingat dan menyadari bahwa di hadapan Allah itu manusia berdoa dan membutuhkan permohonan pengasih dari Tuhan.
6. Berita Anugerah (*Kada Masokanan*) adalah anugerah pengampunan dari Allah diteguhkan kembali kepada jemaat.
7. Petunjuk Hidup Baru (*Peturona Katuoan Ba'ru*) adalah kesinambungan dari berita anugerah sehingga terdapat proses lanjutan (model 1) dan terkait seluruh rangkaian ibadah terutama tema khotbah (model 2).
8. Bermazmur (*Baenan Pa'pudian*) adalah ciri khas dari liturgi gereja mula-mula yang mana dapat dibaca secara *Responsoris*.<sup>33</sup>
9. Menyanyikan Mazmur (*Umpenian Pa'pudian*) adalah satu kesatuan dengan bermazmur.
10. Pemberitaan Firman (*Ussearan Kada Puang*) yaitu Doa Pembacaan Alkitab (*Pangimbo Umbasa Sura' Madatu*) adalah permohonan pimpinan Roh Kudus.

---

<sup>33</sup> Ibid., 57–60.

11. Khotbah (*Ullesang Kada Puang*) adalah pengajaran yang dilayangkan pelayan Firman berdasarkan Alkitab yang telah dibaca.
12. Saat Teduh (*Rapa' Ma'nannungan*) adalah ajakan untuk setiap pribadi untuk merenungi setiap Firman Tuhan yang telah didengar.
13. Doa Bapa Kami (*Sambayang: Ambe'ki Dao Suruga*) adalah satu kesatuan dari khotbah dan saat teduh.
14. Pengakuan Iman (*Pangakuan Kapatonganan*) adalah berkaitan dengan pengakuan Imam Rasuli, ringkasan pengakuan Gereja Toraja dll.<sup>34</sup>
15. Persembahan (*Ussorong Penomba*), Nas Persembahan (*Kada Umpatu Penomba*), Pengumpulan Persembahan (*Urrampun Penomba*) dan Doa Persembahan (*Passambayang Penomba*) adalah satu kesatuan sebagai tanda ungkapan syukur yang mana dimasukan dari beberapa pundi persembahan.
16. Doa Syafaat (*Pangimbo Samalele*) adalah doa-doa jemaat atau secara umum berisikan Puji-pujian kepada Allah, ungkapan syukur.

---

<sup>34</sup> Ibid., 61–65.

17. Pengutusan dan Berkat (*Pangrampan Na Passakke*) diawali dengan kata “pergilah” kemudian dilanjutkan dengan berkat yang dibedakan menjadi 2 rumusan dapat dilihat dari penggunaan kata kamu dan kita.
18. Dasa Titah (*Sangpulo Sukaran Alukna Puang Matua*) atau Perintah Mengasihi (*Garonto'na Parenta*) adalah kedua akta ini dapat dipilih yang mana dapat dibaca dari Keluaran 20:1-17 atau Matius 22:37-40.<sup>35</sup> Bagian dalam akta gereja Toraja disusun berdasarkan pada 2 model liturgi, baik itu berdasarkan pada susunan atau akta model 1 dan susunan model 2.

#### D. Dampak Liturgi Dalam Spiritualitas Jemaat

Pertumbuhan iman adalah kata *spiritualitas* berasal dari kata Latin *spiritus* atau roh. Yang berarti kehidupan yang dituntun atau dipimpin oleh roh. *Spiritualitas* secara Kristiani berarti kehidupan yang dijiwai dan dipimpin oleh roh dalam arti Roh Kudus. *Spiritualitas* liturgi menunjuk pada cara, sikap atau gaya hidup menghayati perayaan liturgi berdasarkan pada tuntunan Roh Kudus hingga buahnya pada kehidupan sehari-hari. Liturgi adalah perayaan misteri karya penyelamatan Allah yang terlaksana melalui Yesus Kristus sehingga *spiritualitas* liturgi

---

<sup>35</sup> Ibid., 66–71.



menempatkan seluruh kehidupan dalam perspektif kehidupan bersama Tuhan yang hadir dalam Roh-Nya.<sup>36</sup> Jadi *Spiritualitas* dalam Liturgi adalah segala bentuk kehidupan manusia yang terus menerus meniru Yesus.

Pertumbuhan iman erat kaitannya dengan hubungan Allah dengan manusia. Pertumbuhan iman merupakan keselarasan perilaku umat terhadap amanat Allah dan ketaatan umat kepada perintah-perintah-Nya. Pertumbuhan iman adalah rangkaian menuju keserupaan dengan Kristus, di mana iman individu yang bersangkutan disentuh melalui hati yang terbuka dan tulus, serta mau dibentuk sesuai dengan rencana Allah.<sup>37</sup> Iman menurut Perjanjian Lama berasal dari kata kerja Ibrani *aman* yang memiliki arti memegang teguh dan dalam Perjanjian Baru berarti mengamini dengan segenap kepribadian dan cara hidupnya kepada janji Allah bahwa dalam Kristus membawa damai dan pengampunan dosa.<sup>38</sup> Jadi pertumbuhan iman adalah relasi antara manusia dengan Allah yang dibuktikan dalam kehidupan mengenai menjadi serupa dengan Allah.

---

<sup>36</sup> Martasudjita, *LITURGI Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi*, 273–276.

<sup>37</sup> Wellem Sairwona, "Kajian Teologis Penyampaian Firman Tuhan Dan Pengaruhnya Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat," *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1 (2017): 129–130.

<sup>38</sup> H. Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 17.

### E. Teori Pertumbuhan Iman James Fowler

Menurut Fowler terdapat enam proses perkembangan dalam iman. Ke-enam tahap tersebut di mana seseorang hanya dapat melalui tahapan-tahapan tersebut secara berurut. Tahapan-tahapan pertumbuhan iman Fowler sebagai berikut.

1. Tahap 0: Iman *primal*. Iman pada tahap ini dimulai dengan waktu lahir hingga dua tahun di mana iman yang dimiliki disebut iman yang tidak dapat dibedakan, karena bayi itu membentuk rasa kepercayaan dasar terdapat di rumah. Iman bayi juga sedang membentuk apa yang disebut pra-citra tentang Tuhan atau yang kudus dan jenis dunia tempat hidup. Dasar kepercayaan atau ketidakpercayaan ini dibangun semua dalam istilah iman di mana pengalaman religius di masa depan harus meneguhkan atau mendasarkan kembali kepercayaan dasar itu.<sup>39</sup>
2. Tahap 1: Iman *Intuitif-Projektif*. Iman pada tahap pertama ini dimulai dari anak berusia dua hingga enam atau tujuh tahun. Pada tahap ini iman yang berubah, tumbuh, dan dinamis. Perkembangan iman ditandai dengan munculnya imajinasi anak di mana anak tidak memiliki jenis logika yang memungkinkan atau membutuhkan

---

<sup>39</sup> James W. Fowler, "The Stages Of Faith," *Amazon*, 1, last modified 1981, accessed March 30, 2023, <http://s3.amazonaws.com/integral-life-landing-pages/ComingHome2/TheStagesOfFaith.pdf>.

pertanyaan tentang persepsi atau fantasi oleh karena itu, pikiran anak berisi menyimpan secara religius. Melalui pengalaman dan gambaran yang terjadi dan terbentuk sebelum anak berusia enam tahun memiliki efek yang kuat dan tahan lama pada kehidupan iman positif dan negatif.<sup>40</sup>

3. Tahap 2: Iman *Mitos-Literal*. Iman tahap kedua disebut mitis/harfiah di mana anak mengembangkan cara berurusan dengan dunia dan membuat makna yang sekarang mengkritik dan mengevaluasi tahap imajinasi dan fantasi sebelumnya. Karunia anak tahap ini adalah narasi di mana anak benar-benar dapat membentuk dan menceritakan kembali kisah-kisah yang kuat dan memahami pengalamannya tentang makna, selain itu anak belum siap untuk melangkah keluar dari cerita dan merenungkan maknanya, anak mengambil simbol dan mitos pada nilai yang cukup banyak, dan meskipun mereka dapat menyentuh atau menggerakkan dia pada tingkat yang lebih dalam.<sup>41</sup>
4. Tahap 3: Iman *Sintetis-Konvensional*. Iman pada tahap ketiga ini disebut keyakinan *sintetik/konvensional* yang dimulai sekitar usia 12 atau 13 tahun. Iman ditandai awal dari apa yang disebut *piaget* sebagai pemikiran operasional formal yang berarti kita sekarang

---

<sup>40</sup> Ibid., 2.

<sup>41</sup> Ibid., 2-3.

dapat berfikir tentang pemikiran kita sendiri. Keadaan seseorang biasanya khawatir tentang pembentukan identitas dan sangat khawatir tentang evaluasi dan umpan balik dari orang lain yang signifikan dalam hidupnya. Tahap *sintetik/konvensional* bukan dalam arti *artifisial* tetapi dalam arti penyatuan citra dan nilai berharga seseorang dan penyatuan rasa diri atau identitas. Ciri dari tahap ini adalah ia cenderung menyusun citranya tentang Tuhan sebagai perpanjangan dari hubungan antarpribadi. Tuhan sering dialami sebagai teman, rekan, dan realitas pribadi dalam hubungan yang membuat sangat terkenal dan dihargai. Rasa ingin tahu yang sebenarnya adalah masa remaja di mana memiliki Tuhan yang mengenal dan menghargai secara mendalam, dan dapat menjadi semacam penjamin identitas dan nilai di dunia untuk berjuang menemukan siapa diri sesungguhnya.<sup>42</sup>

5. Tahap 4: Iman *Individuatif-Reflektif*. Tahap perkembangan iman ini dimulai saat mengembangkan diri untuk didorong keluar atau melangkah keluar dari lingkaran hubungan antarpribadi yang telah mempertahankan hidupnya hingga saat itu. Muncul beban bagi seseorang untuk merenungkan diri sebagai bagian yang terpisah dari

---

<sup>42</sup> Ibid., 3.

kelompok dan dunia bersama yang menentukan kehidupan. Orang tahap ini diandaikan seperti ikan yang hidup di air dan memasuki tahap empat berarti keluar dari tangki ikan dan mulai merenungkan air banyak orang tidak menyelesaikan transisi ini tetapi terjebak antara tiga dan empat. Peralihan ke tahap empat dapat dimulai paling cepat pada usia 17 tahun, tetapi biasanya baru selesai pada pertengahan usia 20-an dan seringkali baru dimulai sekitar usia 20 tahun. Hal paling alami terjadi pada masa dewasa muda di mana beberapa orang tidak melakukan transisi sampai usia akhir 30-an hal itu menjadi lebih traumatis, karena telah membangun kehidupan dewasa. Hubungan harus dikerjakan ulang mengingat perubahan panggung.

6. Tahap 5: Iman *Konjungtif*. Perkembangan iman tahap ini seseorang mulai mengenali kesadaran diri bukanlah semua yang ada pada diri. Sebagian besar perilaku dan respons terhadap berbagai hal dibentuk oleh dimensi diri yang tidak sepenuhnya disadari. Ada kesiapan yang mendalam untuk hubungan dengan Tuhan yang mencakup misteri dan ketidakterediaan dan keanehan Tuhan serta kedekatan dan kejelasan Tuhan. Tahap ini data ketika seseorang juga siap untuk melihat secara mendalam ke dalam ketidaksadaran sosial-mitos, tabu, dan standar yang diterima berdasarkan apa yang membentuk perilaku dan tanggapan. Adanya kesiapan intim jenis baru dengan orang dan kelompok yang berbeda dari diri sendiri. Tahap lima merupakan periode ketika

seseorang hidup menuju paradoks di mana memahami bahwa kebenaran memiliki banyak dimensi yang harus disatukan dalam ketegangan paradoks.<sup>43</sup>

7. Tahap 6: Mengumpulkan Iman. Tahap enam perkembangan iman disebut keyakinan universal di mana orang-orang mulai hidup secara radikal seolah-olah apa yang disebut orang Kristen dan Yahudi sebagai kerajaan Allah sudah menjadi fakta. Orang-orang pada tahap ini mengalami pergeseran dari diri sebagai pusat pengalaman di mana pusatnya menjadi partisipasi dalam Tuhan atau realitas tertinggi. Contoh nyata dapat dilihat dari Martin Luther King, Jr, Thomas Merton, Bunda Teresa, Dag Hammerskjold dan Deitrich Bonhoeffer orang-orang ini telah meniadakan diri demi menegaskan Tuhan namun mereka menjadi diri yang bersemangat dan kuat dalam pengalaman, memiliki kualitas yang disebut tidak relevan dan subversif terlihat seperti apa adanya.<sup>44</sup>

#### **F. Kaitan Liturgi dengan Pertumbuhan Iman dan Bahasa**

Kaitan liturgi dengan pertumbuhan iman adalah dapat dilihat secara nyata dalam setiap akta-akta liturgi yang dilalui oleh jemaat antara lain: Votum adalah bentuk pengakuan, peneguhan dan pengesahan

---

<sup>43</sup> Ibid., 4.

<sup>44</sup> Ibid.

bahwa ibadah yang berlangsung dianugerahkan Allah dan sebagai tanda hadirnya Allah di tengah-tengah jemaat sehingga jemaat merasakan pertumbuhan iman melalui kehadiran Allah dalam ibadah yang dilakukannya, Salam adalah menyatakan bahwa Allah mau menyapa jemaat sehingga melalui salam jemaat merasa bahwa Allah menyapa bahkan mengenal jemaat melalui sapaan tersebut, Pengakuan Dosa dan Berita Anugerah adalah jemaat diberi kesempatan untuk menyadari dan mengingat setiap kesalahannya dihadapan Tuhan dan Anugerah pengampunan diteguhkan kembali kepada jemaat yang berduka dan menyesal karena dosanya sehingga jemaat merasa ada kesempatan yang diberikan untuk mengakui segala kesalahan bahkan ada pengampunan dibalik pengakuan dosa yang dilakukan melalui hal tersebut pertumbuhan iman jemaat makin dikuatkan oleh karena kesempatan yang diberikan oleh Allah.

Pembacaan Alkitab dan Khotbah adalah pemberitaan firman sebagai dasar, pedoman, penuntun dan pengajaran yang didengar oleh jemaat membawa pertumbuhan iman oleh karena penguatan iman yang dialami oleh jemaat melalui firman yang telah didengarkan dan menjadi refleksi dalam kehidupan jemaat. Saat teduh adalah waktu di mana jemaat merenungkan secara pribadi atas Firman yang telah didengar membawa pada pertumbuhan iman atas keyakinan yang dimiliki. Doa

Syafaat adalah di mana jemaat dapat menyampaikan setiap permohonan atau pokok doa sehingga jemaat berkesempatan mencurahkan doanya kepada Tuhan. Pengutusan dan berkat adalah bagian terpenting yang dapat mempengaruhi pertumbuhan iman jemaat bahwa Allah mengutus jemaat untuk memberitakan injil yang telah diberikan dan Allah akan terus memberkati dalam seluruh aspek kehidupan. Nyanyian adalah ekspresi jemaat atas syukur, sukacita, ungkapan hati baik itu penyesalan, kerinduan dan kekhawatiran yang dialami sehingga pertumbuhan iman terus dirasakan oleh karena pengungkapan ekspresi yang membawa pada kesadaran bahkan komitmen.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Budaya memiliki arti akal budi dan secara umum budaya dapat diartikan sebagai suatu cara hidup yang terdapat pada sekelompok manusia, yang telah berkembang dan diturunkan dari generasi ke generasi.<sup>45</sup> Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian kearifan lokal terdiri dari dua suku kata yaitu kearifan dan lokal berarti setempat dan kebijaksanaan. Dengan kata lain dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan, pandangan setempat yang bersifat kebijaksanaan, penuh dengan

---

<sup>45</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 193.



kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat.<sup>46</sup>

Bahasa Daerah dapat dijadikan sebagai salah satu unsur kebudayaan yang dimanfaatkan dalam pelayanan gereja dan dalam menggunakan bahasa daerah sebagai bagian dari kebudayaan di mana sebuah teologi atau injil disampaikan maka itu akan mempermudah gereja dalam berteologi sesuai dengan konteks penerima Injil.<sup>47</sup> Dalam Undang-Undang Nomor 2009 dan Peraturan tentang kebijakan penanganan terhadap bahasa dan sastra daerah dalam tiga tindakan yaitu pengembangan, pembinaan dan perlindungan.<sup>48</sup> Di Indonesia saat ini yang terjadi adalah adanya pergeseran bahkan ancaman kepunahan sejumlah besar bahasa daerah hal ini terjadi karena penutur bahasa lebih memilih untuk tidak atau enggan lagi untuk menggunakan bahasa daerah tersebut. Pemetaan yang dilakukan oleh Unesco, wilayah Indonesia bagian timur adalah wilayah yang bahasanya hampir mengalami kepunahan.<sup>49</sup> Bahasa Toraja adalah bahasa daerah yang kini

---

<sup>46</sup> Ibid., 366.

<sup>47</sup> Thomson & Wiesye, "Bahasa Tanah Sebagai Sarana Pemberitahuan Injil Jemaat GPM Imanuel Kilang, Ambon," *Jurnal Teruna Bhakti* 3 (2020): 63.

<sup>48</sup> Ganjar Harimansyah, "Menjaga Bahasa, Memulikan Bangsa: Bunga Rampai Konvensi Bahasa Dan Sastra Daerah," *Repositori Institusi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi* 1 (2019): 4, <https://repositori.kemdikbud.go.id/22497/>.

<sup>49</sup> Ibid., 2.

mengalami ancaman kepunahan, hal tersebut terjadi karena adanya perubahan masyarakat di mana masyarakat khususnya kaum muda saat ini semakin tidak menguasai kata-kata, ungkapan-ungkapan simbol dalam Bahasa Toraja selain itu dalam berkomunikasi sering terjadi penuturan Bahasa Toraja tidak menggunakan Bahasa Toraja murni melainkan bercampur dengan kata-kata Bahasa Indonesia dan bahasa sehari-hari yang digunakan seringkali tidak sama dengan Bahasa Toraja Asli.<sup>50</sup> Bahasa Toraja sebagai kebudayaan masyarakat Toraja yang kini telah dimanfaatkan sebagai salah satu media dalam liturgi Gereja Toraja menunjukkan adanya upaya kontekstualisasi kepada jemaat sebagai bagian dari masyarakat Toraja dan juga melekat pada konteks Gereja Toraja hal ini menjadi salah satu alasan digunakan Bahasa Toraja dan juga Gereja Toraja yang lahir dan tumbuh dalam budaya Toraja.

Generasi muda adalah salah satu faktor yang memiliki kaitan dengan kepunahan bahasa daerah. Bahasa daerah sering diabaikan oleh kaum muda untuk digunakan. Banyak generasi muda yang tidak lagi

---

<sup>50</sup> Yumar, "Studi Kasus Penyebab Kurangnya Penggunaan Bahasa Toraja Dalam Liturgi Gereja Toraja Di Jemaat Efrat Ratteayun," 28.

mahir dalam menggunakan bahasa daerah sendiri. Meskipun mengerti atau tidak fasih dalam berbicara menggunakan bahasa daerah.<sup>51</sup>

Penggunaan Bahasa Toraja ini sangat penting mengingat bahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam sebuah liturgi. Bahasa termasuk dalam simbol liturgi yang dapat dijadikan sebagai media perjumpaan antara Tuhan dengan umat-Nya. Orang dapat dikenali diri dan budayanya melalui bahasa yang digunakannya. Bahasa sangat berperan penting di mana suatu ibadah atau liturgi dilaksanakan dengan memakai bahasa yang sangat dikuasai oleh umat maka ibadah tersebut akan sangat terasa hidup dan mengena pada pikiran, perasaan, hati bahkan akan berpengaruh pada tindakan umat yang melaksanakan ibadah tersebut.<sup>52</sup> Jadi kaitan antara liturgi dan bahasa secara khusus Bahasa Toraja sangatlah penting di mana Bahasa Toraja adalah salah satu kearifan lokal yang tentunya perlu dilestarikan dan dalam upaya yang dilakukan oleh Gereja Toraja yang hidup dalam budaya Toraja melalui kontekstualisasi yang mana memiliki hubungan yang erat sehingga penempatan liturgi yang menggunakan Bahasa Toraja membawa

---

<sup>51</sup> Ganjar Harimansyah, "Menjaga Bahasa, Memulikan Bangsa: Bunga Rampai Konvensi Bahasa Dan Sastra Daerah," 3.

<sup>52</sup> Yumar, "Studi Kasus Penyebab Kurangnya Penggunaan Bahasa Toraja Dalam Liturgi Gereja Toraja Di Jemaat Efrat Ratteayun," 22–23.

pengaruh yang baik bahkan pertumbuhan iman dan menjadi media pertemuan bagi jemaat dan Yesus Kristus yang mana memakai bahasa sendiri yang sangat dikuasai sehingga jemaat dapat mengerti dan hidup jemaat akan membawa pada hidup yang intim atau akrab dengan Tuhan baik itu melalui pikiran, perasaan, hati dan tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.